

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Keaktifan**

###### **a. Pengertian Keaktifan**

Menurut Sardiman (2011), keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Surtikanti dan Santoso (2007), pembelajaran yang berkualitas adalah terlibatnya peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Keterlibatan yang dimaksud adalah aktivitas mendengarkan, komitmen terhadap tugas, mendorong berpartisipasi, menghargai kontribusi/pendapat, menerima tanggung jawab, bertanya kepada pengajar atau teman dan merespons pertanyaan. Keaktifan dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat melatih berpikir kritis, serta dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Belajar aktif adalah mempelajari dengan cepat dan tanggap, menyenangkan, penuh semangat, keterlibatan secara pribadi, dan mempelajari sesuatu dengan baik. siswa aktif harus dapat mendengar, melihat, menjawab pertanyaan dan mendiskusikan dengan orang lain.

Teori Keaktifan (Engagement Theory) yang diacu oleh Wang & Hofkens (2020) berpusat pada gagasan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran adalah kunci untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Ini bukan sekadar partisipasi fisik, tetapi juga melibatkan dimensi kognitif dan emosional. Wang dan Hofkens, dalam penelitian mereka tentang keterlibatan siswa dan hasil belajar, cenderung melihat keaktifan sebagai konstruk multi-dimensi. Untuk mereka. Dalam hal ini bukan hanya sekadar peserta didik tidak diam, tetapi lebih kepada kualitas dan fokus keterlibatan mereka dalam suatu keadaan belajar, bermain maupun bersosialisasi dengan teman atau lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran aktif melibatkan peserta didik secara langsung dengan objek, materi, ide, dan orang-orang di sekitar mereka. Melalui manipulasi, eksplorasi sensorik, dan interaksi, anak membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna (Children's Healthcare Associates, 2023; HEI Schools, 2024).

Keaktifan belajar siswa adalah dorongan internal yang memotivasi mereka untuk memiliki semangat tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Lebih lanjut, (Hariandi dan Cahyani, 2018) menyatakan bahwa dengan adanya keaktifan belajar, siswa tidak hanya memperoleh aspek pengetahuan, tetapi juga mengembangkan aspek sikap dan keterampilan. Keterlibatan aktif siswa dalam dinamika proses

pembelajaran akan mengembangkan kapasitas atau kemampuan mereka secara holistik serta meningkatkan prestasi belajar dalam berbagai aspek. Keaktifan pada peserta didik menunjukkan bahwa hal ini dapat digambarkan bahwa materi yang mudah diterima jika terdapat respon aktif dan keterlibatan dari siswa yang diajar. Lalu dalam penggunaan media dan metode pembelajaran juga dapat berpengaruh pada kesuksesan belajar peserta didik terlibat secara dalam proses belajar.

b. Bentuk Keaktifan

Keaktifan peserta didik sangat diperlukan dalam kegiatan belajar sehingga peserta didik yang seharusnya banyak aktif, dalam proses belajar mengajar John Dewey, sebagai tokoh pendidikan, mengemukakan pentingnya prinsip ini melalui metode proyeknya dengan semboyan *learning by doing*. Menurut Dalyono bentuk-bentuk keaktifan belajar adalah sebagai berikut:

1) Mendengarkan

Mendengarkan adalah salah satu aktifitas belajar. Setiap orang yang belajar disekolah atau diperguruan tinggi maupun diluar sekolah pasti ada aktifitas mendengarkan. Ketika seorang guru berceramah maka setiap peserta didik diharuskan mendengarkan atau mereka dituntut untuk menjadi pendengar yang baik dari apa yang disampaikan oleh guru.

## 2) Melihat

Melihat adalah mengarahkan penglihatan kesuatu obyek. Dalam hal ini mata adalah yang memegang peranan penting. Aktifitas belajar dalam arti belajar adalah yang bertujuan sesuai dengan kebutuhan untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang positif. Ini adalah keaktifan berpikir yang terjadi di dalam pikiran anak, yang dapat diamati melalui perilaku mereka.

## 3) Berbicara mengemukakan pendapat

Peserta didik secara aktif menyampaikan ide, pemikiran, atau pandangannya terkait materi pembelajaran atau masalah yang sedang didiskusikan. Ini menunjukkan pemahaman dan keterlibatan pembelajaran.

### c. Keaktifan Lisan (Verbal)

Suryosubroto (2002) bahwa partisipasi verbal siswa dalam pembelajaran tampak dalam kegiatan seperti memberikan pendapat, menjawab dan mengajukan pertanyaan, serta memberikan tanggapan dalam diskusi. Ini mengindikasikan bahwa keaktifan verbal adalah bentuk perilaku komunikasi yang menunjukkan keterlibatan mental dan emosi siswa. Siswa yang aktif secara verbal cenderung lebih proaktif dalam memahami materi pelajaran. Dari berbagai pandangan ahli, beberapa spesifik keaktifan verbal yang sering disebutkan meliputi:

- 1) Mengajukan pertanyaan: Menunjukkan rasa ingin tahu dan keinginan untuk memahami lebih dalam peserta didik menyampaikan pendapat kepada guru.
- 2) Menjawab pertanyaan: Mengindikasikan pemahaman materi dan kemampuan mengartikulasikan jawaban dimana peserta didik mampu melihat dan memperhatikan apa yang di sampaikan guru.
- 3) Mengemukakan pendapat/gagasan: Menunjukkan pemikiran kritis dan inisiatif untuk berkontribusi dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Berani berbicara di depan umum: Menunjukkan kepercayaan diri dan kemampuan presentasi lisan menunjukkan rasa ingin tahu dan keinginan dalam peserta didik menyampaikan pendapat kepada guru.

Menurut Carbonneau, K. J., Marley, S. C., & Selig, J. P. (2016) langkah-langkah keaktifan dalam konteks meningkatkan keaktifan dan kemampuan numerasi melalui metode demonstrasi dan bermain balok dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Keaktifan Melalui Eksplorasi Fisik

Demonstrasi Awal yang Mengundang Eksplorasi pada saat mendemonstrasikan dengan balok melibatkan peserta didik secara fisik sejak awal. Contoh, setelah menunjukkan cara menghitung atau mengelompokkan balok, segera ajak anak untuk "mencoba sendiri" atau "mengikuti apa yang guru lakukan." Ini mendorong keaktifan motorik dan indrawi.

Manipulasi Langsung: Setelah demonstrasi, berikan kesempatan luas bagi anak untuk memegang, memindahkan, menyusun, dan membongkar balok sesuai keinginan mereka. Keaktifan fisik ini adalah fondasi untuk pemahaman konsep abstrak.

b) Keaktifan Melalui Pemikiran Konseptual

Menghubungkan manipulatif dengan konsep demonstrasikan secara eksplisit bagaimana aksi dengan balok contohnya, menambahkan dua balok berhubungan langsung dengan konsep numerasi contohnya , penjumlahan  $1+1=2$ ). Ini mendorong keaktifan kognitif peserta didik tidak hanya melakukan, tetapi juga menghubungkan tindakan mereka dengan makna matematis. Selain itu mendorong pemecahan masalah berikan tantangan atau masalah numerasi yang dapat diselesaikan menggunakan balok setelah demonstrasi. Contoh: "Bisakah kamu membuat dua kelompok balok yang jumlahnya sama?" Ini memicu keaktifan dalam berpikir kritis dan strategi penyelesaian masalah.

c) Keaktifan Melalui Keterlibatan Berkelanjutan

Permainan terstruktur dan bebas setelah demonstrasi, berikan waktu untuk bermain balok secara terstruktur (dengan instruksi numerasi) dan juga bermain bebas. Keaktifan akan tetap tinggi jika peserta didik merasa memiliki kontrol dan kesempatan untuk bereksplorasi sesuai minat mereka.

d. Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Menurut Syah (2008) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik, yaitu faktor internal dari dalam peserta didik, faktor eksternal dari luar peserta didik, dan faktor pendekatan belajar. Adapun penjelasan dari masing-masing faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1) Faktor internal

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Adapun faktor psikologis peserta didik yang mempengaruhi keaktifan belajarnya adalah sebagai berikut:

- a) Tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) peserta didik tidak dapat diragukan lagi dalam menentukan keaktifan dan keberhasilan belajar peserta didik. Ini bermakna bahwa semakin tinggi tingkat inteligensinya maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, begitu juga sebaliknya.
- b) Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.
- c) Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir yang berguna untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

- d) Minat adalah kecenderungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
- e) Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.

## 2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor dari luar siswa yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Adapun yang termasuk dari faktor eksternal antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Lingkungan sosial. Meliputi: para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas.
- b) Lingkungan non sosial. Meliputi: gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik.

## 3) Faktor pendekatan belajar

Faktor ini merupakan segala cara atau strategi yang digunakan guru maupun peserta didik dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Pada faktor ke tiga inilah rekayasa proses pembelajaran dilakukan, seperti pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan penggunaan media belajar yang interaktif.

## 2. Kemampuan Numerasi

### a. Pengertian Kemampuan Numerasi

Hartatik (2020, 32-42) menyatakan bahwa kemampuan numerasi adalah kemampuan untuk menggunakan, menafsirkan, dan mengomunikasikan simbol, angka, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan matematika untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga menekankan pada aspek komunikasi dan interpretasi. Purpura, Baroody, dan Lonigan (2013) mengemukakan Teori Kemampuan Numerasi kemampuan numerasi yang komprehensif, melainkan berfokus pada model perkembangan kemampuan numerasi pada anak usia dini, khususnya transisi dari pengetahuan matematis informal ke formal, yang dimediasi oleh pengetahuan numerik (numeral knowledge). Numerasi adalah fondasi awal pemahaman konsep matematika yang dibangun melalui pengalaman bermain dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Peserta Didik mulai mengembangkan kepekaan terhadap bilangan, bentuk, pola, dan konsep ruang secara informal dan kontekstual. Bahwa kemampuan numerasi anak usia dini berada pada tahap informal numerasi, di mana peserta didik sudah mampu membilang secara urut dan mengenal kualitas benda. ( Purpura, Baroody & Lonigan, 2013)

Mempelajari pengertian tentang kemampuan numerasi maka kami sebagai peneliti memberikan pendapat bahwa kemampuan numerasi jenjang Taman Kanak-kanak adalah kemampuan awal peserta

didik dalam mengenal bilangan berupa angka dan mengenal konsep bilangan penjumlahan dan pengurangan, banyak sedikit.

b. Bentuk Kemampuan Numerasi Melalui Bermain Balok

Bentuk Kemampuan Numerasi dalam Penelitian Nilawati & Astuti (2020) Dalam penelitian ini, kemampuan numerasi anak usia dini yang menjadi peningkatan mencakup aspek-aspek dasar matematika yang relevan dengan perkembangan kognitif anak pada usia tersebut. Bentuk numerasi yang melalui bermain balok meliputi:

- 1) Mengetahui konsep bilangan kemampuan peserta didik untuk memahami bahwa suatu kuantitas atau jumlah tertentu. Ini termasuk mengenali simbol (misalnya, angka "5") dan mengaitkannya dengan jumlah benda (misalnya, lima balok).
- 2) Menghitung kemampuan peserta didik untuk menghitung objek satu per satu secara akurat, baik secara berurutan (1, 2, 3...) maupun menghitung jumlah total benda dalam suatu kelompok.
- 3) Mengetahui bentuk geometri dan hubungan spasial meskipun fokus utama adalah numerasi, bermain balok secara inheren melibatkan pengenalan bentuk (persegi, segitiga, lingkaran pada balok tertentu) dan pemahaman hubungan spasial (di atas, di bawah, di samping, besar, kecil).

c. Tahapan perkembangan kemampuan numerasi anak usia dini:

1. Numerasi Informal (Informal Numeracy)

Tahap ini merujuk pada pemahaman dan keterampilan matematis yang diperoleh anak secara alami melalui interaksi sehari-hari dan pengalaman bermain. Ini mencakup kemampuan seperti:

- 1) Berhitung (counting): Kemampuan untuk menghitung benda secara verbal (menghafal urutan angka) dan menetapkan satu angka untuk setiap benda dalam suatu himpunan (one-to-one correspondence).
- 2) Subitizing: Kemampuan untuk langsung mengenali jumlah benda dalam himpunan kecil (biasanya hingga 3 atau 4 benda) tanpa perlu menghitungnya satu per satu.
- 3) Perbandingan kuantitas (quantity comparison): Kemampuan untuk membedakan antara himpunan yang lebih banyak atau lebih sedikit, atau objek yang lebih besar atau lebih kecil.

2. Pengetahuan Numerik (Numeral Knowledge)

Purpura, Baroody, dan Lonigan (2013) menekankan bahwa pengetahuan numerik menjadi mediator penting antara numerasi informal dan pengetahuan matematis formal. Ini mencakup:

- 1) Identifikasi angka (numeral identification): Kemampuan untuk mengenali dan menamai simbol angka.
- 2) Hubungan angka-kuantitas (numeral-quantity relations): Memahami bahwa simbol angka tertentu merepresentasikan

kuantitas tertentu (misalnya, memahami bahwa angka "3" berkaitan dengan tiga buah objek).

Pengetahuan ini memungkinkan anak untuk mulai menghubungkan pemahaman kuantitatif informal mereka dengan representasi simbolik formal dari angka.

### 3. Numerasi Formal (Formal Numeracy)

Tahap ini melibatkan pemahaman dan penerapan konsep matematis yang lebih abstrak dan formal, seperti yang diajarkan di sekolah.

Ini mencakup:

- 1) Operasi aritmatika dasar: Penjumlahan dan pengurangan menggunakan simbol dan algoritma formal.
- 2) Penyelesaian masalah: Menerapkan konsep matematis untuk memecahkan masalah yang lebih kompleks.
- 3) Pemahaman konsep matematis abstrak: Seperti nilai tempat, pola bilangan, dan hubungan matematis lainnya.

## 3. Metode Demonstrasi

### a. Pengertian Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran (Djamarah, 2000 dalam Trianto, 2016:195). Metode demonstrasi merupakan cara penyajian materi pelajaran dengan memperagakan suatu proses kejadian (Djuanda & Maulana, 2015:133). Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan

metode demonstrasi, keterampilan guru sangat diperlukan, sehingga memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang dan waktu yang relative lama Menurut Sanjaya (2006)

Metode demonstrasi sebagai metode mengajar yang menggunakan alat peraga untuk memperjelas suatu pengertian atau memperlihatkan tentang cara melakukan dan jalannya suatu proses pembuatan tertentu kepada peserta didik.

Berdasarkan apa yang telah di pelajari tentang metode demonstrasi maka peneliti memberikan pendapat bahwa metode demonstrasi merupakan salah satu metode pembelajaran secara langsung di mana guru memperagakan atau memberi contoh secara langsung tentang suatu proses, konsep, atau keterampilan tertentu kepada peserta didik, dengan tujuan agar peserta didik dapat melihat, memahami, dan menirukan apa yang didemonstrasikan.

#### b. Jenis Metode Demonstrasi

Menurut Chikuni (Chikuni 2003 dalam Iline, 2013:50) bahwa ada dua jenis demonstrasi, yaitu langkah demi langkah dan seluruh proses demonstrasi. Soroka, Hoagland dan Mohale (1977 menyampaikan bahwa seluruh proses demonstrasi memungkinkan para peserta didik untuk memiliki pandangan yang jelas proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

c. Bentuk-bentuk Metode Demosntrasi

Pengalaman belajar yang dirancang secara khusus untuk menunjukkan, mengerjakan, dan meVn jelaskan suatu objek atau proses dari suatu peristiwa yang sedang dilakukan merupakan salah satu metode bermain yang disebut dengan demonstrasi (Latif, 2016:114).

Beberapa bentuk kegiatan yang sesuai dengan metode demonstrasi dalam pengalaman belajar peserta didik, sebagai berikut

- 1) Kegiatan yang bertujuan melatih koordinasi mata dan jari jemari, seperti memegang dan menggunakan alat balok, membangun dengan alat, dan
- 2) Kegiatan yang bertujuan melatih koordinasi tubuh atau gerakan-gerakan dasar motorik kasar, seperti mengangkat titian.

#### **4. Bermain Balok**

a. Pengertian bermain balok

Bermain balok adalah aktivitas penting dalam pengembangan kognitif karena memungkinkan anak untuk membangun dan merancang sesuatu yang bersifat simbolik dan konkret. Ini mendukung keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan perencanaan. (Frost, Wortham, & Reifel, 2012) – *Play and Child Development*. Dalam bermain balok peserta didik belajar dan bermain menciptakan bentuk dalam imajinasinya untuk mewujudkannya peserta didik mencari, menemukan dan menyusun balok menjadi suatu karya yang indah.

Dalam bermain balok untuk anak usia dini, para penulis menyatakan bahwa bermain balok adalah aktivitas konstruktif yang memungkinkan anak untuk menyusun dan membangun struktur menggunakan balok. Aktivitas ini dirancang untuk memfasilitasi perkembangan berbagai aspek anak sesuai dengan ketentuan kurikulum pendidikan anak usia dini. Bermain balok membantu anak dalam mengembangkan kreativitas, keterampilan motorik halus, serta kemampuan berpikir logis dan spasial.(Hasbi, Faeruz, Fridani, dan Adhe,2021)

Bermain balok dapat menstimulasi perkembangan motorik halus anak. Saat bermain, anak-anak melakukan aktivitas seperti mengambil, memindahkan, dan menyusun balok, yang melibatkan koordinasi mata dan tangan. Aktivitas ini penting untuk mengembangkan keterampilan motorik halus yang mendukung aktivitas sehari-hari anak.( Ika Widyas Tuti ,2022) bahwa bermain balok memberikan banyak kesempatan bagi anak-anak untuk berkembang dalam berbagai aspek. Melalui aktivitas seperti mengangkat, membawa, dan menyusun balok, anak-anak melatih otot-otot besar dan kecil serta koordinasi tangan dan mata. Selain itu, bermain balok juga membantu anak-anak memahami konsep-konsep dasar seperti keseimbangan, simetri, dan hubungan objek-ruang. (Agustyana ,2022)

Berdasarkan pengertian tentang bermain diatas dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan suatu kegiatan yang memiliki unsur kesenangan atau kebahagiaan anak dan juga sekaligus melatih anak mengenal hal-hal baru, melatih anak berfikir secara aktif serta sekaligus dapat meningkatkan perkembangan anak.

b. Fungsi Bermain Balok

Selain fungsi alat permainan edukatif balok diatas fungsi lagi dari balok yaitu sebagai berikut:

- 1) Alat permainan edukatif balok membantu menumbuhkan kemampuan peserta didik.
- 2) Alat permainan edukatif balok dapat meningkatkan kemampuan berpikir pada peserta didik.
- 3) Alat permainan edukatif balok mampu meningkatkan kemampuan berimajinasi pada anak.
- 4) Alat permainan edukatif balok dapat membangun keterampilan peserta didik

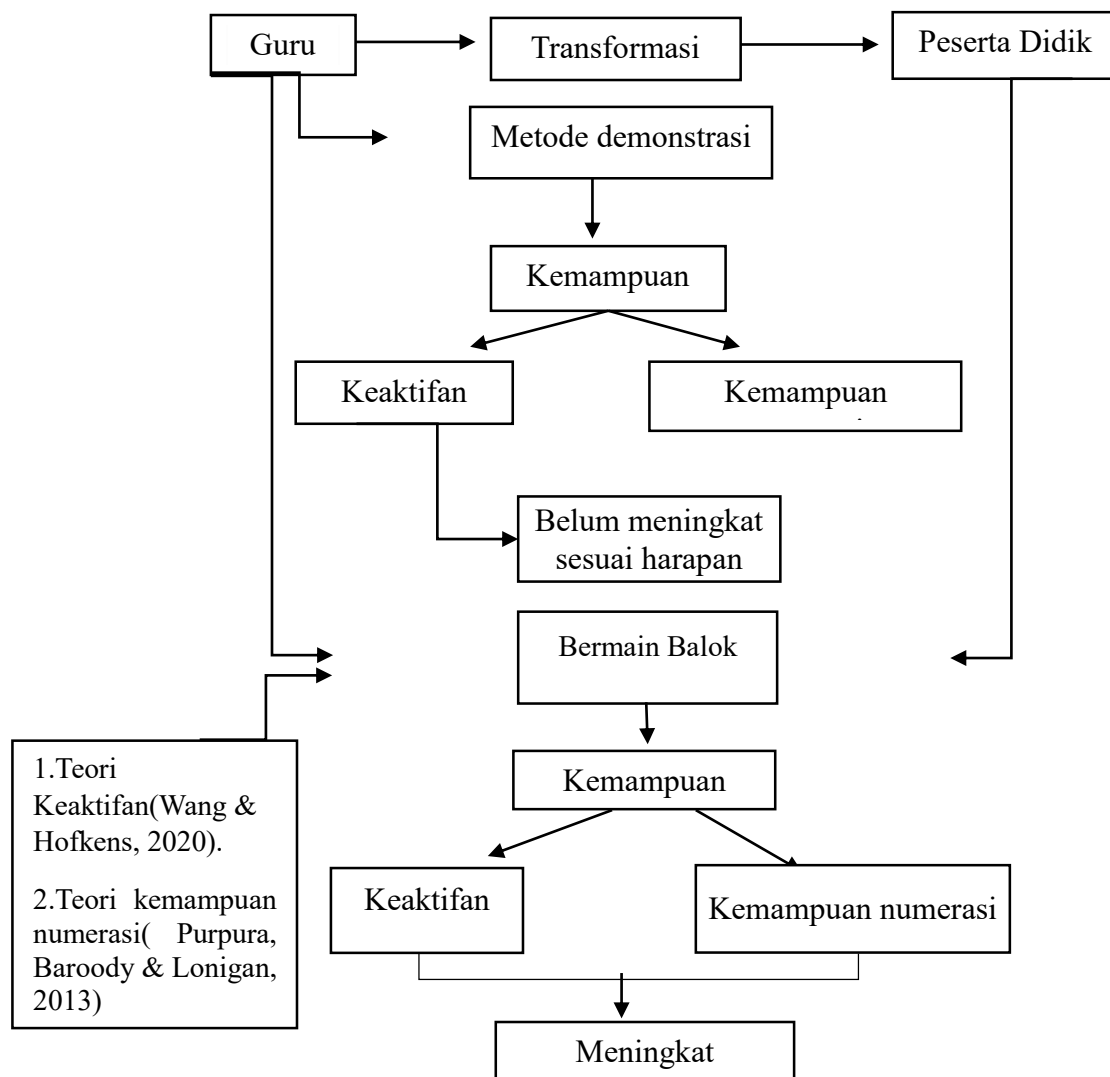
## **B. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan latar belakang masalah ditemukan faktor penyebab keaktifan dan kemampuan numerasi peserta didik kelompok B di TK Negeri Pembina yaitu adalah metode pembelajaran yang di gunakan guru masih belum sesuai dengan pembelajaran di kelas khususnya dalam kegiatan pembelajaran bermain balok keaktifan peserta didik belum tampak . Selain itu hal yang lain

dalam kemampuan numerasi peserta didik masih belum mencapai hasil yang baik seperti mengenal angka, mengenal ukuran, mengurutkan bentuk.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut pendidik sekaligus peneliti melakukan suatu tindakan perbaikan pembelajaran di kelas melalui metode demonstrasi dengan bermain balok. Peserta didik meningkatkan keaktifan dan kemampuan numerasi peserta didik melalui metode demonstrasi dengan bermain balok kelompok B di TK Negeri Pembina Kota Madiun.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam kerangka berpikir seperti gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

### C. Hipotesis Tindakan

Menurut Zakaria dan Hidayati (2022) dalam buku mereka *Penelitian Tindakan Kelas*, hipotesis tindakan adalah dugaan sementara atau asumsi yang dibangun oleh peneliti (guru) tentang hasil atau perubahan positif yang diharapkan terjadi setelah suatu tindakan (intervensi) diterapkan dalam proses pembelajaran.

Peneliti menggunakan metode demonstrasi dengan bermain balok dalam proses pembelajaran, maka keaktifan peserta didik dan kemampuan numerasi peserta didik akan meningkat untuk lebih spesifik dan terukur, hipotesis ini bisa dirinci menjadi dua bagian:

1. Jika menerapkan metode demonstrasi dengan bermain balok, maka keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran akan meningkat.
2. Jika menerapkan metode demonstrasi dengan bermain balok, maka kemampuan numerasi peserta didik akan meningkat.

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir dapat dirumuskan hipotesis tindakan penelitian yaitu:

“Meningkatkan Keaktifan dan Kemampuan Numerasi Melalui Metode Demonstrasi dengan Bermain Balok pada Peserta Didik Kelompok B di TK Negeri Pembina” terdapat peningkatan yang signifikan pada keaktifan dan kemampuan numerasi peserta didik setelah diterapkan metode demonstrasi dengan bermain balok dibandingkan sebelum dilakukan hipotesis tindakan.

#### D. Berdasarkan kajian Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

*State of the Art* merupakan hal yang cukup penting bagi penelitian, bermanfaat untuk mengetahui bagaimana berkembangnya ilmu pada bidang dan masalah general yang sedang diteliti sampai peneliti dapat menemukan masalah penelitian yang dapat memberikan kontribusi (Zohrahayaty, 2019).

Terdapat penelitian terdahulu yang digunakan untuk membandingkan hasil penelitian. Perbandingan tersebut dilihat dari segi persamaan atau perbedaan penelitian tersebut. Penelitian terdahulu ditujukan untuk menemukan inspirasi baru bagi penelitian selanjutnya, selain itu membandingkan dengan penelitian terdahulu dapat menunjukkan orisinalitas dari penelitian itu. Penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini dibuat dalam bentuk tabel dan deskripsi untuk mempermudah perbandingan antar satu penelitian dengan penelitian lainnya, yang dapat dilihat pada tabel berikut.

*State of art* ini diambil dari beberapa penelitian terdahulu sebagai panduan penulis dalam penelitian yang akan dilakukan. Dalam *state of art* ini terdapat beberapa jurnal sebagai berikut.

Tabel 2.2 Kebaruan Penelitian

No	Judul	Hasil	Perbedaan
1.	Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa (Cucu Harwati, 2021)	Pembelajaran dengan penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan keaktifan siswa. Terjadi perubahan positif pada sikapnya	Perbedaan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan berpartisipasi, bertanya, rasa ingin

		selama mengikuti proses pembelajaran dengan model problem based learning	tahu dalam kegiatan pembelajaran di TK Negeri Pembina Kota Madiun
2.	Penerapan Role Playing Berbantu Media Boneka Jari dalam Meningkatkan Aktivitas dan Perkembangan Sosial Peralihan Anak dari TK ke SD (Nurul Agustin, 2022 Gresik )	Meningkatkan aktivitas dan perkembangan sosial anak peralihan dari TK ke SD melalui penerapan Metode Role Playing Berbantu Media Boneka Jari Tangan. Adanya peningkatan dalam aktivitas Role Playing berbantu boneka jari tangan	Perbedaan penelitian ini terletak pada pada tujuan penelitian untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan berpartisipasi, bertanya, rasa ingin tahu dalam kegiatan pembelajaran di TK Negeri Pembina Kota Madiun
3.	Peningkatan Kemampuan Numerasi Anak TK A dalam Mengenal Bilangan 1-5 Menggunakan Media Pasir dan Papan Pintar di TK Negeri Pembina Bangsri (Trianingsih, 2023 Bangsri)	Peningkatan kemampuan numerasi anak kelompok A dalam mengenal Bilangan 1- 5 dengan menggunakan media pasir dan papan pintar	Perbedaan penelitian ini terletak pada tujaun meningkatkan kemampuan numerasi anak dalam mengenal bentuk, ukuran, angka melalui kegaitan bermain balok di TK Negeri Pembina Kota Madiun
4.	Meningkatkan Kemampuan Numerasi melalui Permainan Edukatif Popi (Sempoa Pintar) Anak Usia 4-5 Tahun di TK Muslimat NU Masyitoh Pesawahan Adiweran	Penelitian ini menerapkan kemampuan numerasi mengenal lambang bilangan melalui alat permainan edukatif sempoa pintar. Hasil menunjukkan bahwa alat permainan edukatif sempoa pintar dapat	Perbedaan penelitian ini terletak pada tujaun meningkatkan kemampuan numerasi anak dalam mengenal bentuk, ukuran, angka melalui kegaitan bermain balok di TK Negeri Pembina Kota Madiun.

		meningkatkan kemampuan numerasi di kelompok A.	
5.	Penerapan Metode Demonstrasi dengan media kartu gambar untuk meningkatkan kognitif anak kelompok A di Paud Widya Dharma Bodelan Tejakula	Penelitian ini mengetahui peningkatan kemampuan kognitif anak dengan metode obeservasi menggunakan data analisi statistik deskriptif dan kualitatif.	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada alat yang di gunakan metode demonstrasi dan menggunakan data statistik deskriptif.
6.	Upaya menNaingkatkan pemahaman konsep siswa melalui penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran IPA. Dede Salim Nahdi	Penelitian ini untuk meningkatkan materi tentang sifat-sifat cahaya dengan penerapan metode demonstrasi dengan memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan.	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada metode demostrasi dengan bermain balok dengan memperagakan bentuk, jumlah, ukuran.